



Media: Radar

Hari: Senin

Tanggal: 18 Desember 2023

Halaman: 1

ANTISIPASI NUTHUK PARKIR DI JOGJA SAAT LIBUR NATARU

Jangan Beri Ruang, Tindak Tegas agar Ada Efek Jera

Kota Jogja bakal kembali diserbu wisatawan pada momentum libur Natal 2023 dan Tahun Baru 2024 (Nataru). Yang jadi trauma dan kekecewaan wisatawan sebelumnya, ada aksi aji mumpung terutama juru parkir (jukir) liar, dengan nuthuk tarif parkir kepada pengunjung atau wisatawan. Bagaimana antisipasi kali ini?

SEJUMLAH titik di Kota Jogja rawan jadi sarana parkir liar saat momen libur Nataru. Itu lantaran banyaknya wisatawan yang menghabiskan waktu liburan di beberapa tempat wisata di DIY. Setidaknya, Dinas Perhubungan (Dishub) Kota Jogja sudah memetakan sejumlah tempat yang rawan dijadikan parkir liar ■ *Baca Jangan... Hal 7*



Jangan Beri Ruang, Tindak Tegas agar Ada Efek Jera

Sambungan dari hal 1

Para pelancong yang hendak ke Jogja wajib mewaspadai praktik parkir liar. Kemuncuilannya kadang membuat geram wisatawan karena tarif parkirnya dikedot dengan harga tinggi. Apalagi tak sedikit yang memenangkan jarak parkir dengan tujuan dibandungkan mengidentifikasi tempat itu resmi atau tidak.

Sekretaris Dishub Kota Jogja Golkatr Made Yulianto mengatakan, ada tiga titik yang setiap momen Nataru rawan parkir liar. Ia menyebut Jalan Mataram, Jalan Pasar Kembang (Sarkem), dan titik-titik di Jalan Malioboro. Berdasarkan pengamatannya di tiga titik itu, sebagian besar digunakan parkir liar. "Kenapa di situ, karena pada malam tahun baru sebagian besar masyarakat mengarah ke Malioboro," katanya kepada *Radar Jogja* kemarin (17/12).

Diketahui memang Jalan Sarkem dan Jalan Mataram lokasinya sangat berdekatan dengan Malioboro, sehingga banyak dipilih untuk menaikan kendaraan. Tanpa memperdulikan lahannya itu parkir resmi atau liar, Jalan Malioboro menjadi tempat favorit pergantian tahun dan animo masyarakat selalu tinggi.

Padahal, kata Yulianto, kawasan Malioboro sangat terbatas daya dukungnya, utamanya perihal tempat parkir. Tetapi, karena animo masyarakat yang begitu besar maka itu dapat menjunculkan kegiatan parkir liar. Membeludaknya kendaraan saat Nataru, membuat ada kesempatan membuka lahan parkir tanpa surat izin parkir dari Dishub Kota Jogja.

Selain tiga titik itu, Yulianto juga menyebut ada sejumlah tempat lain yang rawan terhadap kegiatan parkir liar. Seperti di Jalan Suprpto, Jalan HOS Cokroaminoto, di seputaran Jalan Brigjen Katamso, dan di seputaran Tugu Pal Putih.

Termasuk di Alun-Alun Kidul.

Menurutnya, lokasi-lokasi itu memiliki keterbatasan daya dukung terutama untuk memfasilitasi parkir kendaraan. Kondisi banyaknya masyarakat, dan keterbatasan tempat, dimanfaatkan untuk membuka kegiatan parkir tanpa surat izin. Yulianto mengimbau ma-

sarakat jangan memaksakan. Ia menambahkan, pada dasarnya sejumlah titik yang rawan terhadap parkir liar terdapat juga parkir resminya. Seperti di Jalan Mataram, Malioboro, Alun-Alun Kidul, dan kawasan Tugu Pal Putih itu ada titik parkir resmi dari Dishub Kota Jogja. Namun, terkecuali di Jalan Sarkem, sudah dipastikan tidak ada satu pun ruang parkir resmi dari Dishub.

Kepala Dishub Kota Jogja Agus Arif Nugroho menambahkan tentang daya dukung lokasi parkir di sejumlah titik wisata Kota Jogja. Seperti di kawasan Tugu, Malioboro, Keraton atau yang biasa disingkat Gumaton. Menurutnya, di Gumaton ada tepi jalan umum (TJU) yang bisa digunakan untuk parkir dengan daya tampung motor sebanyak 364 unit dan 228 mobil.

Dia menuturkan, jumlah itu terdistribusi di Jalan Margo Utomo, Ketandan, Suryamajani, Jalan Perwaksan, Besakan, Relsobayan, dan Pajeksan. Selain itu juga ada tempat khusus parkir (TKP) Senapati, Ngabean, Siwedani, Limaran, Abu Bakar Ali, dan TKP selatan Beringharjo atau Malioboro II.

"Total kapasitas ada 3.622 motor dan mobil 902 serupa mobil. Saya kira itu untuk daya dukung yang disiapkan," ungkapnya. Selain itu juga disiapkan sarana dan prasarana untuk melakukan kanalisasi jalan menggunakan water barrier.

Sementara itu, Forum Pemantau Independen (Forpi) Kota Jogja meminta kepada jasa di bidang parkir utamanya agar tidak memanfaatkan momen Nataru dengan menaikkan tarif tidak wajar alias *nuthuk*. Anggota Forpi Baharuddin Kamba mengatakan, adanya aksi *nuthuk* mengakibatkan wisatawan kapok, sehingga enggan berkunjung lagi ke Yogyakarta.

Dikatakan, Forpi sudah menyampaikan kepada dinas terkait agar mengingatkan para jukir saat Nataru tidak dijadikan *aji mumpung* dengan aksi *nuthuk*. Untuk itu, perlu adanya sinergitas atas OPD terkait termasuk pemangku kewilayahan.

"Jangan beri ruang dan toleransi bagi pelaku parkir yang ketahuan *nuthuk* harga. Berikan sanksi tegas tanpa tebang

pilih sebagai efek jera. Tarif parkir yang tidak sesuai dengan aturan, itu termasuk pungutan liar atau pungli," tegas Kamba.

Jukir Liar Juga Bayar Pajak ke Kampung

Selain Jogja, jukir resmi dan tidak resmi juga ditemukan di Bantul. Bedanya, jukir resmi mengenakan seragam dari Dishub Kabupaten Bantul dan membayar pajak di sana, sedangkan jukir tidak resmi tidak berseragam dan tidak membayar pajak ke Dishub.

Seorang jukir resmi di Bantul berinisial RO menyampaikan, tarif parkir resmi dari Dishub untuk motor Rp 2.000 dan mobil Rp 3.000. Kapasitas parkir ditempat itu lumayan banyak. "Omzet parkir sehari *full* pada hari biasa sekitar Rp 300 ribu," ungkapnya saat ditemui *Radar Jogja*, Sabtu (16/12).

Di tempat parkir itu, ada lima jukir yang dibagi tiga shift, pagi siang dan malam. Untuk pembagian upah, biasanya per orang sehari bisa menerima Rp 50 ribu-Rp 70 ribu. Jumlah itu sudah dipotong untuk iuran pajak ke Dishub dan kas kampung setempat.

Sementara itu, *Radar Jogja* juga berhasil menemui salah seorang jukir parkir legal atau tidak resmi berinisial YS. Saat di wawancara, ia mengaku menjadi jukir ilegal sekitar 4-5 bulan. Lahan tempat parkir itu milik warga kampung setempat. "Kami ambil tarif seikhlasnya. Jadi motor dan mobil kalau tanya kami jawab seikhlasnya. Kadang ada yang *gak* ngasih, ada juga yang bilang *gak* bawa receh," balikan Rp 500 tetep kami terima. Macam-macam pokoknya," ujarnya.

Menjelang libur Nataru, pihaknya mengaku tetap tidak akan mematok harga tarif parkir. Di lahan parkir itu ada enam personel jukir yang dibagi tiga shift, pagi siang dan malam.

"Pendapatan sehari kira-kira Rp 50 ribu-Rp 70 ribu. Tergantung cuaca, apalagi kalau cucunya lagi hujan pasti pahit Mas," tandasnya.

Karena per shift dua orang, mereka langsung membagi pada jukir yang berjaga setelah shift selesai. Jukir tidak resmi itu juga mengaku memberi pajak tiap bulannya ke kampung. (rul/crs/laz/fj/by)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 13 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005